

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pesatnya perkembangan ekonomi di era globalisasi mengharuskan masyarakat untuk lebih cermat dalam mengelola keuangannya. Setiap keputusan atas dana yang digunakan harus dipertimbangkan dengan baik agar dapat dihasilkan dari kegiatan yang dilakukan. Untuk itu masyarakat perlu memiliki pengetahuan serta wawasan terhadap pengelolaan keuangan. (Saryani dkk, 2020) semakin sering seseorang menghadapi serta intens menghadapi permasalahan ekonomi, pengetahuan dan pemahaman mengenai keuangan yang dimiliki juga akan meningkat kemudian akan digunakan sebagai dasar pertimbangan atas pemilihan instrumen dan produk finansial yang dibutuhkan setiap individu.

Pada umumnya, masyarakat Indonesia mengalokasikan uang atau dana yang dimiliki kedalam beberapa bentuk konsumsi, simpanan, dan investasi. Diantara beberapa bentuk pengalokasian tersebut, yang paling memiliki manfaat untuk masa mendatang atas dana yang digunakan adalah investasi. Hasil riset lembaga pemasaran Indonesia, Inside ID (kontan.co.id, 2018) menemukan bahwa rata-rata masyarakat Indonesia menggunakan 13% dari pendapatannya untuk kegiatan menabung dan investasi. Dari alokasi tersebut, responden menyisihkan 79% untuk tabungan dan 21% lainnya digunakan untuk berinvestasi.

Investasi menurut Otoritas Jasa Keuangan (ojk.go.id, 2022) adalah kegiatan penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang melalui pengadaan aktiva atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan. Pada hakekatnya investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Halim, 2005). Menurut Haming dan Basalaman (2010) dalam penelitian Dewi, et al., (2019) investasi adalah pertimbangan pengeluaran saat ini untuk pembelian aset riil ataupun aset finansial dengan tujuan untuk memperoleh pengembalian yang lebih besar di masa depan. Umumnya investasi dibagi menjadi dua, yaitu investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang. Investasi jangka pendek memiliki periode pengembalian keuntungan yang diharapkan cukup pendek kurang lebih tiga sampai dua belas bulan. Sedangkan investasi jangka panjang merupakan investasi yang pengembalian keuntungan yang diharapkan lebih dari satu tahun. Biasanya investasi jangka panjang dilakukan untuk dijual kembali di masa depan untuk menghasilkan *return* (online-pajak.com, 2022). Menurut (Dewi & Vijaya, 2018) keuntungan dan risiko dalam melakukan investasi juga dipengaruhi oleh instrumen investasi yang dipilih.

Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) jumlah investor pasar modal didominasi oleh investor reksa dana sebanyak 4,93 juta orang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada tahun 2021 hingga 55,27% dibandingkan akhir 2020 sebanyak 3,17 juta orang. Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, mendefinisikan reksa dana sebagai wadah yang digunakan untuk mengumpulkan dana dari masyarakat bermodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.

Investasi reksa dana merupakan jenis investasi jangka panjang yang cukup aman karena tingkat fluktuasinya tidak terjadi setiap hari. Selain itu, reksa dana cukup menjadi alternatif bagi calon investor pemula, hanya memerlukan dana awal yang relatif minim.

Seiring berkembangnya teknologi, cara berinvestasi juga menjadi semakin berkembang. Kini kegiatan investasi dapat dilakukan melalui *platform* digital sehingga calon investor dapat melakukan investasi dengan mudah. Calon investor tidak lagi diharuskan datang ke agen investasi atau Bank, sehingga karena investasi dapat dilakukan di rumah hanya dengan mengunduh aplikasi investasi yang diinginkan. Selain memberi kemudahan, investasi digital juga menyediakan jenis investasi yang beragam dan dengan modal yang lebih rendah, sehingga calon investor dapat memilih jenis instrumen investasi yang dibutuhkan.

Mengutip dari laman CNBN Indonesia ([cnbnindonesia.com](http://cnbnindonesia.com), 2021) beberapa jenis aplikasi investasi yang saat ini populer di Indonesia dan telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang pertama investasi reksa dana. Bibit merupakan aplikasi reksa dana yang diterbitkan oleh PT Bibit Tumbuh Bersama. Kedua yaitu Bareksa, selain menyediakan jenis investasi reksa dana, Bareksa juga menyediakan investasi obligasi. Yang ketiga Ajaib, adalah investasi saham yang dinaungi oleh PT Takjub Teknologi Indonesia dan PT Ajaib Sekuritas Asia yang juga menyediakan jenis investasi reksa dana. Keempat yaitu IPOT, merupakan aplikasi investasi saham, reksadana dan *Exchange Trade Fund* (ETF) adalah reksa dana berbentuk Kontrak Investasi Kolektif yang unit penyertaannya diperdagangkan di Bursa Efek.

Menurut hasil Survei Kata Data Insign Center (KIC) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa Bibit merupakan aplikasi favorit untuk investasi reksa dana. sebanyak 71,9% responden menyatakan menggunakan aplikasi Bibit sebagai kebutuhan mereka dalam berinvestasi. Bibit merupakan aplikasi investasi yang ramah bagi pemula karena rekomendasi dari *Robo Advisor* pada aplikasi ini akan merekomendasikan investasi menyesuaikan jenis investasi reksa dana dengan profil risiko dari sisi usia, toleransi risiko, serta keadaan finansial investor. Selain itu, aplikasi bibit memungkinkan para investor untuk memulai investasi dengan dana awal sebesar Rp 10.000,-.

Melakukan sebuah investasi dibutuhkan sebuah keputusan yang tepat. Seseorang cenderung akan lebih selektif dan percaya diri apabila seseorang memiliki pengetahuan. Menurut (Hidayat, 2010) tujuan keputusan investasi adalah untuk memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu. Keputusan Investasi menurut (Harjito & Martono, 2010) merupakan keputusan untuk menempatkan sejumlah dana ke dalam aset tertentu dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Dengan kata lain, keputusan investasi merupakan penanaman sejumlah dana ke dalam jenis aset yang ditentukan dengan tingkat risiko tertentu diharapkan akan memberikan keuntungan di masa yang akan datang.

Jumlah investor di pasar modal yang tercatat di PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) khususnya *single investor identification* (SID) adanya peningkatan sejak 2017 sampai 2020. Jumlah investor pada tahun 2017 mencapai 1,12 juta SID, kemudian tahun 2018 menjadi 1,16 juta SID, lalu di tahun 2019 mencapai 2,48 juta SID dan di tahun 2020 mencapai 3,61 juta SID. Meningkatnya

jumlah investor di pasar modal di dominasi oleh kalangan milenial. Dengan jumlah penduduk 270 juta jiwa, Indonesia seharusnya memiliki peluang jumlah investor yang cukup tinggi, akan tetapi peningkatan tersebut masih terbilang rendah.

Berdasarkan grafik data dari BEI menunjukkan persentase kategor investor menurut pekerjaan menunjukkan pegawai swasta memiliki persentase tertinggi sebanyak 35%, kemudian diikuti kalangan pelajar sebanyak 19%, dan persentase terendah yaitu anggota TNI/Polri dan pensiunan. Hal ini cukup menarik karena generasi muda telah memahami pentingnya berinvestasi dilihat dari data KSEI menyatakan bahwa jumlah SID di Indonesia dikuasai oleh masyarakat muda dengan rentang usia dibawah 30 tahun sebanyak 44,62% dari total jumlah investor domestik Indonesia.

Menurut Kepala Kantor Bursa Efek Indonesia di Bali Andiyasa (2022) menyatakan bahwa Bali merupakan salah satu provinsi yang mengalami peningkatan. Sebagian besar wilayah Bali yang mengalami pertumbuhan diantaranya Denpasar dengan persentase 45%, Badung sebesar 18%, Gianyar sebesar 9%, Buleleng dan Tabanan sebesar 8%, Karangasem sebesar 4%, kemudian Jembrana dan Klungkung sebesar 3%, terakhir Bangli dengan persentase sebesar 2%. Dengan tingkat penduduk tertinggi di Provinsi Bali, Buleleng seharusnya mampu menjadi kabupaten dengan tingkat pertumbuhan investor tertinggi dibandingkan dengan wilayah lain yang memiliki tingkat penduduk rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa minat berinvestasi di Kabupaten Buleleng masih rendah.

Menurut Survei nasional literasi dan inklusi keuangan tiga tahunan OJK pada tahun 2019 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia saat ini hanya sekitar 38,03%. Sedangkan untuk inklusi keuangan di Indonesia saat ini yaitu sekitar 76,19%. Terlihat bahwa perbandingan antara literasi keuangan dan akses keuangan masyarakat masih sangat jauh. Hal ini dapat menimbulkan risiko penipuan khususnya investasi, karena banyaknya akses keuangan bagi masyarakat tidak dibarengi dengan pengetahuan keuangan. Pesatnya kemajuan teknologi dan kurangnya pengetahuan keuangan akan memperparah modus-modus penipuan yang bisa membuat masyarakat menjadi korban.

Melakukan investasi membutuhkan keputusan yang tepat karena setiap keputusan dapat mempengaruhi hasil investasi. (Lusardi, 2008) literasi keuangan yang baik mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Setiap informasi akan mempengaruhi setiap individu untuk berperilaku rasional atau irasional. Hilgert, et al., (2003) berpendapat bahwa seseorang dengan literasi yang baik akan lebih paham bagaimana menentukan sebuah investasi karena memiliki lebih banyak informasi keuangan. Menurut (Herawati & Dewi, 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa minat seseorang dalam melakukan investasi dipengaruhi oleh literasi keuangannya. Didukung oleh penelitian Van Rooij, et al. (2011) menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki literasi rendah cenderung tidak berinvestasi. Keputusan keuangan atas dasar perencanaan dan dibarengi dengan pengetahuan akan meminimalkan risiko dalam pengambilan keputusan.

Pendapatan menurut KBBI (2022) merupakan hasil kerja atau usaha, pencarian. Menurut (Arianti, 2020) pendapatan adalah jumlah besaran uang yang

didapatkan seseorang atas hasil usaha dan kinerjanya. Pendapatan juga dapat berupa hasil dari usaha dan pengambilan investasi yang telah dilakukan. Semakin tinggi pendapatan seseorang, akan semakin berusaha seseorang tersebut untuk memanfaatkan dan mengatur keuangannya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Mahdzan & Tabiani, 2013). Melalui pengelolaan keuangan, pertimbangan untuk melakukan keputusan investasi akan semakin besar apabila seseorang memiliki pendapatan yang tinggi. Menurut (Saryani, et al., 2020) rendah, sedang dan tingginya pendapatan seseorang berpengaruh terhadap keputusan investasi yang diambilnya. Sejalan dengan penelitian Dewi & Purbawangsa (2018) semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula keputusan orang tersebut. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin banyak pertimbangan seseorang dalam melakukan investasi.

Perilaku keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur dana keuangan sehari-hari dengan baik. Perilaku keuangan dipengaruhi oleh keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui pengelolaan pendapatan yang diperoleh (Kholilah & Iramani, 2013). Menurut Julita & Prabowo (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa apabila perilaku keuangan yang dimiliki oleh seseorang baik, maka akan cenderung lebih bijak dalam menentukan keputusan investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Arianti, 2020) dan (Upadana & Herawati, 2020) yang menyatakan seseorang memiliki perilaku keuangan yang baik, maka semakin baik pula keputusan seseorang dalam mengambil keputusan investasi. Semakin efektif tanggungjawab seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya, perilaku keuangan seseorang tersebut juga akan

semakin baik, dengan demikian akan semakin baik pula keputusannya dalam pengambilan keputusan investasi.

Ada kalanya kesulitan dalam menentukan keputusan investasi bukan hanya disebabkan oleh rendahnya tingkat pemahaman, akan tetapi juga disebabkan oleh rendahnya pendapatan seseorang dan bagaimana seseorang tersebut mengelola keuangannya. (Syulhasbiullah, 2021) dalam penelitiannya menyatakan literasi keuangan yang baik disertai dengan pendapatan yang memadai berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi. Sementara itu, Panjaitan & Listiadi (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan pendapatan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi pada mahasiswa. Sedangkan (Landang, et al., 2021) menyatakan bahwa literasi keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan berinvestasi.

Melihat dari survei yang telah dilakukan terhadap 30 orang masyarakat yang berdomisili di Kabupaten, menunjukkan bahwa 24 orang mengaku menggunakan aplikasi Bibit, dan 6 orang mengaku tidak menggunakan aplikasi Bibit. Dari survei tersebut 6 orang yang tidak menggunakan aplikasi Bibit, 2 orang diantaranya menggunakan aplikasi Ajaib sebagai sarana kebutuhan investasinya, 3 orang menggunakan aplikasi Bareksa dan 1 lainnya tidak menggunakan aplikasi investasi. Alasan masyarakat Kabupaten Buleleng menggunakan aplikasi Bibit karena aplikasi yang ramah untuk pengguna, memiliki fitur yang membantu pengguna agar disiplin berinvestasi, tidak memerlukan modal awal yang besar sehingga dapat menyesuaikan dengan pendapatan dan bisa melakukan pembayaran melalui dompet digital seperti Gopay



dan LinkAja. Selain itu Bibit memiliki fitur yang membantu merancang portofolio investasi berdasarkan profil risiko dan tujuan investasi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Al-Aziz & Rinofan (2021) yang berjudul Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa FE Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa FE UST. Sedangkan faktor demografi pada penelitian ini yaitu jenis kelamin, tahun angkatan dan pendapatan. Dari segi faktor demografi hanya tahun angkatan yang berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa FE UST sedangkan jenis kelamin dan pendapatan menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu pembaruan pada variabel perilaku keuangan terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Upadana & Herawati (2020) yang menyatakan perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Arianti (2020), menyatakan bahwa semakin baik perilaku keuangan seseorang, maka semakin banyak pula yang dipertimbangkan pada keputusan investasi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, dan Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial Melalui Aplikasi Bibit”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian antara lain:

- 1.2.1 Jumlah persentase masyarakat yang melakukan investasi lebih tinggi dibandingkan dengan persentasi kemamouan masyarakat dalam menentukan keputusan keuangan.
- 1.2.2 Buleleng sebagai jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Bali akan tetapi jumlah penduduk yang melakukan investasi cenderung rendah.
- 1.2.3 Banyaknya media keuangan yang tersedia penggunaan aplikasi Bibit di Indonesia cenderung meningkat.
- 1.2.4 Literasi keuangan masyarakat yang rendah mempengaruhi masyarakat dalam mengelola pendapatannya.
- 1.2.5 Literasi keuangan masyarakat yang rendah mempengaruhi perilaku keuangan masyarakat dalam kegiatan investasi.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari banyaknya masalah dan variabel-variabel yang berpotensi mempengaruhi minat investasi sebagaimana yang telah dibahas, peneliti memfokuskan dengan hanya menentukan tiga faktor yaitu literasi keuangan, pendapatan dan perilaku keuangan. Adapun kegiatan ini hanya melibatkan masyarakat dengan rentang usia 18 sampai dengan 25 tahun yang berdomisili di Kabupaten Buleleng sebagai respondennya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Ditarik dari beberapa penjelasan di Latar Belakang, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi generasi milenial melalui aplikasi Bibit?
- 1.4.2 Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap keputusan investasi generasi milenial melalui aplikasi Bibit?
- 1.4.3 Bagaimana pengaruh perilaku keuangan terhadap keputusan investasi generasi milenial melalui aplikasi Bibit?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi generasi milenial melalui aplikasi Bibit.
- 1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap keputusan investasi generasi milenial melalui aplikasi Bibit.
- 1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh perilaku keuangan terhadap keputusan investasi generasi milenial melalui aplikasi Bibit.

### **1.5 Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam:

#### **1.6.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat digunakan untuk memenuhi ilmu pengetahuan tentang pengaruh literasi keuangan, pendapatan dan perilaku keuangan

dalam menentukan keputusan investasi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang sejenis.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan masyarakat semakin menyadari pentingnya literasi keuangan dan sikap keuangan setiap individu dalam memanfaatkan pendapatannya untuk berinvestasi.

